

SKRIPSI

**KARAKTERISTIK PETERNAK SAPI POTONG
BERDASARKAN SISTEM PEMELIHARAAN DI DESA
MATTIROWALIE, KECAMATAN TANETE RIAJA,
KABUPATEN BARRU**

Disusun dan diajukan oleh

**A. EKA MARDAYANTI
I011 18 1363**



**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**KARAKTERISTIK PETERNAK SAPI POTONG
BERDASARAKAN SISTEM PEMELIHARAAN DI DESA
MATTIROWALIE, KECAMATAN TANETE RIAJA,
KABUPATEN BARRU**

SKRIPSI

**A. EKA MARDAYANTI
I011 18 1363**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan Pada Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin

**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

KARAKTERISTIK PETERNAK SAPI POTONG BERDASARKAN SISTEM PEMELIHARAAN DI DESA MATTIROWALIE, KECAMATAN TANETE RIAJA, KABUPATEN BARRU

Disusun dan diajukan oleh

A. EKA MARDAYANTI
1011 18 1363

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Peternakan
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 16 November 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Prof. Dr. Ir. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt., M.Si., IPU
NIP. 19710421 199702 2 002


Ir. Veronica Sri Lestari, M. Ec, IPM
NIP. 19590407 198410 2 003

Ketua Prodi Peternakan
Fakultas Peternakan UNHAS,


Dr. Ir. Sri Purwanti, S. Pt., M.Si., IPM, ASEAN Eng
NIP. 19751101 200312 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. Eka Mardayanti
NIM : I011 18 1363
Program Studi : Peternakan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya Berjudul **Karakteristik Peternak Sapi Potong Berdasarkan Sistem Pemeliharaan di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru** adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, November 2022

Yang Menyatakan



Peneliti
(A. Eka Mardayanti)

ABSTRAK

A. Eka Mardayanti (I011181363). Karakteristik peternak sapi potong berdasarkan sistem pemeliharaan di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru di bawah bimbingan **Sitti Nurani Sirajuddin** selaku pembimbing utama dan **Veronica Sri Lestari** selaku pembimbing anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik peternak sapi potong berdasarkan sistem pemeliharaan di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni tahun 2022. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif deskriptif. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 60 peternak sapi potong dengan menggunakan sistem secara sengaja (*purposive*). Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan karakteristik peternak sebagai berikut : mayoritas laki-laki dengan persentase tertinggi pada sistem semi intensif (92,5%), mayoritas peternak berada pada usia produktif dengan persentase tertinggi pada sistem pemeliharaan semi intensif (42,5%), mayoritas pengalaman beternak didominasi dari 10-20 tahun dengan persentase tertinggi pada sistem semi intensif (50%), mayoritas responden berpendidikan lulus SMA dengan dengan persentase tertinggi pada sistem semi intensif (55%), mayoritas peternak merupakan keluarga besar dengan jumlah tanggungan keluarga 5-10 dengan dengan persentase tertinggi pada sistem semi intensif (42,5%) dan mayoritas jumlah ternak yang dimiliki berada dalam kategori skala kecil yaitu 1-5 ekor dengan dengan persentase tertinggi pada sistem semi intensif (62,5%).

Kata kunci : Peternak, Sapi potong, Sistem pemeliharaan

ABSTRACT

A. Eka Mardayanti (I011181363). Characteristics of beef cattle breeders based on maintenance system in Mattirowalie village, Tanete Riaja Sub-District, Barru District under the guidance of **Sitti Nurani Sirajuddin** as the main supervisor and **Veronica Sri Lestari** as the member mentor.

This study aims to determine the characteristics of beef cattle breeders based on maintenance system in Mattirowalie village, Tanete Riaja Sub-District, Barru District. This research was conducted from May to June 2022. This type of research is descriptive quantitative. The number of samples used is 60 beef cattle farmers using the system intentionally (purposive). The data collection method used is observation and interviews using a questionnaire. The data analysis used in this research is descriptive analysis. Based on the results of the study, it can be concluded that the characteristics of breeders are as follows: the majority are male with the highest percentage in the semi-intensive system (92.5%), the majority of the breeders are in the productive age with the highest percentage in the semi-intensive system (42.5%), the majority The experience of raising livestock is dominated by 10-20 years with the highest percentage in the semi-intensive system (50%), the majority of respondents graduated from high school with the highest percentage in the semi-intensive system (55%), the majority of farmers are large families with a number of dependents of 5-10 families with the highest percentage in the semi-intensive system (42.5%) and the majority of the number of livestock owned in the small-scale category of 1-5 heads with the highest percentage in the semi-intensive system (62,5%).

Keyword : *Farmer, Beef cattle, Maintenance system.*

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kepada Allah ta'ala yang masih memberikan limpahan rahmat sehingga penulis mampu menyelesaikan Makalah Usulan Penelitian yang berjudul **“Karakteristik Peternak Sapi Potong Berdasarkan Sistem Pemeliharaan di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru”**. Tak lupa pula kami haturkan salawat dan salam kepada junjungan baginda Nabi Muhammad sallallahu'alaihi wasallam, keluarga dan para sahabat, tabi'in dan tabiuttabi'in yang terdahulu, yang telah memimpin umat islam dari jalan kejahilian menuju jalan Addinnul islam yang penuh dengan cahaya kesempurnaan.

Limpahan rasa hormat, kasih sayang, cinta dan terimakasih tiada tara kepada Ayahanda **Andi Marzuki** dan Ibunda **Alm. Mariam** yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang yang begitu tulus, saudara kandung penulis yaitu adik **Andi Nadiya Furi, Andi Prastyo, Andi Sofhiatul Ilmiah dan Andi Aqila Syifa Azzahra** yang telah membantu dan memberikan dorongan kepada penulis, serta senantiasa memanjatkan do'a dalam kehidupannya untuk keberhasilan penulis.

Makalah ini merupakan salah satu syarat untuk melakukan penelitian, dengan terselesaikannya makalah ini penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, penulis haturkan dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa., M. Sc**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin, Makassar.
2. Bapak **Prof. Dr. Ir. Lellah Rahim, M.Sc.**, selaku Dekan Fakultas

Peternakan Universitas Hasanuddin, **Wakil Dekan** dan seluruh **bapak/ibu Dosen pengajar** yang telah melimpahkan ilmunya kepada penulis, serta **bapak/ibu staf pegawai** Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin atas bantuannya yang diberikan.

3. Ibu **Prof. Dr. Ir. Sitti Nurani Sirajuddin, S. Pt, M. Si, IPU**, selaku pembimbing utama dan **Ibu Ir. Veronica Sri Lestari, M. Ec, IPM**, selaku pembimbing anggota yang telah membagi ilmunya dan banyak meluangkan waktu untuk membimbing penulis, serta mengarahkan dan memberikan nasihat dan motivasi dalam penyusunan makalah ini.
4. Bapak **Prof. Dr. Ir. Tanrigiling Rasyid, MS**, selaku penasehat akademik yang banyak meluangkan waktunya untuk memberikan motivasi, nasehat dan dukungan kepada penulis.
5. Teman-teman seperjuangan **“Crane 2018”** Fakultas Peternakan yang selalu mengingatkan dan mendukung penulis selama kuliah serta membantu dalam penyusunan makalah ini.

Dengan sangat rendah hati, penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran pembaca sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya. Semoga makalah ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Aamiin Ya Robbal Aalamin.
Akhir Qalam Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 12 Februari 2022

A. Eka Mardayanti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PENDAHULUAN	
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	7
Tujuan Penelitian	7
Manfaat Penelitian	7
TINJAUAN PUSTAKA	
Tinjauan Umum Sapi Potong	8
Sistem Pemeliharaan Usaha Ternak Sapi Potong.....	12
Karakteristik Peternak Sapi Potong	15
Penelitian Terdahulu	17
Sapta Usaha Peternakan.....	18
METODE PENELITIAN	
Waktu dan Tempat.....	23
Jenis Penelitian	23
Jenis dan Sumber Data	23
Metode Pengumpulan Data	24

Populasi dan Sampel.....	24
Analisis Data.....	25
Variabel Penelitian	25
Konsep Operasional.....	25
Keadaan Umum Lokasi Penelitian	28
HASIL DAN PEMBAHASAN	
Sistem Pemeliharaan Sapi Potong	34
Karakteristik Peternak Sapi Potong.....	37
PENUTUP	
Kesimpulan.....	46
Saran	46
DAFTAR PUSTAKA	47

DAFTAR TABEL

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Pengembangan Kawasan Budidaya Sapi Potong Tahun 2017-2021 di Kabupaten Barru	4
2.	Penelitian Terdahulu Karakteristik Peternak Sapi Potong Berdasarkan Sistem Pemeliharaan di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru	17
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru	29
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru	30
5.	Jumlah Populasi Ternak di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru	30
6.	Jumlah Peternak Sapi Potong di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru, 2022	31
7.	Keadaan Umum Responden berdasarkan Jenis Kelamin Peternak Sapi Potong di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru.....	38
8.	Keadaan Umum Responden berdasarkan Umur Peternak Sapi Potong di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru.....	40
9.	Keadaan Umum Responden berdasarkan Pengalaman Beternak Peternak Sapi Potong di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru.....	41
10.	Keadaan Umum Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan Peternak Sapi Potong di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru.....	42
11.	Keadaan Umum Responden berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Peternak Sapi Potong di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru	44
12.	Keadaan Umum Responden berdasarkan Jumlah Ternak Peternak Sapi Potong di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Dokumentasi Penelitian Bersama Peternak Sapi Potong di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru	52
2.	Kuesioner Penelitian	53

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan sub sektor peternakan memiliki nilai strategis dalam memenuhi kebutuhan manusia yang terus mengalami peningkatan seiring dengan pertambahan penduduk, peningkatan pendapatan per kapita serta taraf hidup masyarakat. Pola peternakan sapi rakyat telah memberikan sumbangsih besar dalam penyediaan kebutuhan daging nasional. Pola peternakan rakyat umumnya dilakukan oleh perorangan dalam jumlah kurang dari 20 ekor sedangkan tujuan pemeliharaannya di fokuskan untuk penghasilan sampingan dari pekerjaan pokoknya. Peternakan sapi rakyat lebih diarahkan pada sektor budidaya atau pembibitan dengan tujuan ingin menambah keturunan untuk meningkatkan populasi sapi yang dimilikinya (Waloyo, 2019).

Peternakan merupakan sektor yang sangat penting dalam menyediakan sumber protein hewani. Peran dan manfaat dari sumber protein asal hewani tidak bisa digantikan dengan sumber protein nabati, terkait dengan kandungan asam aminonya yang lengkap (Hidayah, 2016). Salah satu ternak yang menjadi sumber pangan hewani yang berupa daging adalah sapi potong. Peternakan sapi potong merupakan salah satu bagian penting dalam perekonomian masyarakat desa di Indonesia dan sebagian merupakan usaha ternak rakyat dengan skala usaha satu sampai empat ekor per rumah tangga peternak. Pemeliharaan ternak oleh petani ternak di pedesaan masih merupakan usaha pelengkap bagi kegiatan usahatani. Hal ini disebabkan karena pemeliharaannya yang masih bersifat tradisional (Wibowo dan Haryadi, 2006).

Usaha agribisnis peternakan sapi di Indonesia masih menjadi sektor yang perlu dikembangkan, mengingat akan kebutuhan daging yang semakin meningkat, namun belum terpenuhi dari produksi daging dalam negeri. Salah satu usaha mencapai stabilitas ketersediaan daging sapi yaitu melalui peningkatan usaha penggemukan sapi potong yang memiliki prospek jangka panjang. Peternakan sapi potong rakyat di Indonesia sebagian besar masih merupakan usaha sambilan atau pelengkap usaha penggemukan dengan karakteristik utama jumlah ternak yang diperlihara sangat terbatas dan masukan (*input*) teknologi yang rendah. Skala usaha ternak sapi potong umumnya antara 1 sampai 4 ekor per rumah tangga peternak sapi potong (Lestari dkk., 2015). Sebagian besar usaha peternakan sapi potong merupakan usaha rakyat dengan ciri skala usaha rumah tangga dan kepemilikan ternak sedikit, menggunakan teknologi sederhana, bersifat padat karya, dan berbasis azas organisasi kekeluargaan. Kecilnya skala usaha pemeliharaan sapi potong tersebut disebabkan karena keterbatasan modal, tenaga kerja dan manajemen (Isyanto, 2015).

Sapi potong merupakan salah satu komoditi peternakan yang dapat menghasilkan protein hewani (Kusuma dkk., 2013). Produksi daging dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan karena populasi dan tingkat produktivitas ternak yang rendah. Rendahnya populasi sapi potong disebabkan sebagian besar ternak dipelihara oleh peternak berskala kecil dengan lahan dan modal terbatas (Suryana, 2009). Upaya mewujudkan kemandirian dan ketahanan pangan hewani secara berkelanjutan dengan sasaran meningkatkan kesejahteraan peternak dan daya saing produk peternakan diperlukan pengembangan model yang sesuai dengan kondisi agroekologi dan sosial budaya masyarakat. Kerjasama berbagai

pihak sangat diperlukan untuk mendorong peningkatan populasi dan produktivitas sapi potong, terutama di wilayah sentra produksi sapi potong (Sodiq dkk., 2018).

Pengembangan sapi potong di Indonesia pada saat sekarang ini maupun dimasa yang akan datang sangat menjanjikan. Hal ini dapat dilihat dengan semakin meningkatnya jumlah permintaan atau kebutuhan masyarakat terhadap konsumsi protein hewani yang bersumber dari daging yang mengakibatkan petani peternak dan pengusaha ternak sapi potong serta instansi pemerintahan sangat dituntut meningkatkan kuantitas dan kualitas sapi potong untuk memenuhi permintaan konsumen (Ali dkk., 2020). Kuantitas dan kualitas ternak sapi potong dalam hal ini sapi Bali perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang serius, karena ada banyak faktor yang berpengaruh dalam pengembangannya seperti genetik, lingkungan, serta pola pikir petani selaku penerima bantuan ternak sapi.

Sulawesi Selatan pernah dikenal sebagai lumbung ternak, dengan kemampuan memasok ternak ke daerah lain dalam rangka pengadaan ternak nasional. Kabupaten Barru merupakan salah satu dari tujuh kawasan pengembangan Sapi Bali di Indonesia (Hajirin dkk., 2020). Pengelolaan usaha peternakan sapi potong semakin menunjukkan peningkatan, baik itu dilakukan secara tradisional maupun dikelola secara intensif seperti usaha penggemukan. Hal ini secara akumulatif menyebabkan pertambahan jumlah populasi sapi potong yang mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun karena usaha ini hanya dikelola secara tradisional sehingga untuk mengetahui berapa keuntungan atau pendapatan yang diperoleh atau diterima serta berapa biaya yang telah dikeluarkan untuk usaha tersebut tidak dapat diketahui secara jelas, dan banyak pula permasalahan yang dihadapi peternak.

Barru sebagai salah satu sentra sapi di Sulawesi Selatan, memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Berkaitan dengan pengembangan sapi, maka Kabupaten Barru memiliki beberapa kawasan pengembangan sapi terbesar di beberapa kecamatan. Pengembangan sapi di kawasan tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun. Terkait dengan perkembangan jumlah populasi ternak sapi potong di Kabupaten Barru pada tahun 2017-2021 dapat dilihat pada Tabel 1. berikut :

Tabel 1. Pengembangan Kawasan Budidaya Sapi Potong Tahun 2017-2021 di Kabupaten Barru

No.	Lokasi	Populasi Ternak Sapi (ekor)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1.	Tanete Riaja	12.934	12.995	11.091	11.119	11.126
2.	Tanete Rilau	10.060	10.108	8.619	8.648	8.654
3.	Barru	13.653	13.717	11.697	11.736	11.744
4.	Soppeng Riaja	8.623	8.664	7.388	7.413	7.417
5.	Mallusetasi	9.341	9.386	198	8.030	8.036
6.	Pujananting	10.779	10.830	9.234	9.266	9.272
7.	Balusu	6.467	6.498	226	5.559	5.563

Sumber : Data Sekunder Dinas Peternakan Kabupaten Barru, Tahun 2021.

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa jumlah populasi sapi potong cukup besar dan cenderung meningkat. Kecamatan Barru dan Kecamatan Tanete Riaja merupakan daerah dengan tingkat populasi sapi potong yang terbanyak yaitu masing-masing 11.744 ekor dan 11.126 ekor pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan usaha peternakan sapi potong di daerah ini cukup berkembang.

Kecamatan Tanete Riaja merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Barru yang memiliki jumlah populasi sapi potong terbanyak. Salah satu desa di Kecamatan Tanete Riaja yang memiliki populasi ternak sapi potong terbanyak yaitu Desa Mattirowalie. Desa Mattirowalie merupakan pusat pembibitan dan pengembangan sapi potong di Kabupaten Barru karena memiliki potensi yang

bagus untuk pengembangan sapi potong dalam rangka memenuhi swasembada daging nasional. Akan tetapi pola pengembangan peternakan rakyat pada umumnya masih menggunakan metode peternakan tradisional yang secara turun temurun di wariskan dari orang tua ke anaknya dan hanya merupakan usaha sampingan, oleh karena itu dengan adanya informasi dari penelitian ini diharapkan para petani peternak yang ada di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru dapat merubah pandangan peternak mengenai beternak sapi potong yang lebih baik sehingga mampu memotivasi para petani peternak dalam menjalankan usahanya demi untuk meningkatkan strata sosial dan kesejahteraan hidup dan petani peternak.

Sistem pemeliharaan sapi potong di Indonesia dibedakan menjadi tiga yaitu : intensif, ekstensif, dan usaha campuran (*mixed farming*). Pola pemeliharaan secara intensif, sapi dikandangkan secara terus-menerus atau hanya dikandangkan pada malam hari dan pada siang hari ternak di gembalakan. Pola pemeliharaan ekstensif, ternak dipelihara di padang penggembalaan dengan pola pertanian menetap atau dihutan. Dari kedua cara pemeliharaan tersebut, sebagian besar merupakan usaha rakyat dengan ciri skala usaha rumah tangga dan kepemilikan ternak sedikit, menggunakan teknologi sederhana, bersifat padat rakyat dan berbasis azas organisasi kekeluargaan (Suryana, 2009).

Pengembangan peternakan, khususnya sapi potong tidak terlepas dari pembangunan peternakan di daerah dengan pendekatan kawasan pembangunan peternakan dan kesehatan hewan di Kabupaten Barru Sulawesi Selatan, telah ditetapkan oleh peraturan menteri pertanian No. 64/Permentan/OT.140/11/2012 sebagai wilayah pengembangan sapi Bali. Kabupaten Barru ditetapkan sebagai

daerah pemurnian Sapi Bali berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Nomor 468/VIII/1976 tentang Penetapan Daerah-Daerah Sumber Bibit Sapi Bali di Provinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan tanggal 11 Agustus 1976. Pengembangan peternakan sangat terkait dengan pembangunan suatu wilayah. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan sapi potong adalah sumber daya tersedia seperti sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya pakan ternak berkesinambungan, selanjutnya proses budidaya perlu mendapat perhatian yang meliputi bibit, ekologi dan teknologi, serta lingkungan strategis yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi keberhasilannya (Hajirin dkk., 2020).

Pengembangan sapi potong sebagai salah satu ternak potong masih banyak mengalami hambatan karena pemeliharaannya yang masih bersifat tradisional, sangat tidak menguntungkan karena tidak berproduksi secara maksimal. Hal ini diduga disebabkan oleh berbagai faktor sosial ekonomi peternak terutama terkait penerimaan yang diterima dan biaya yang dikeluarkan masing-masing peternak (Indrayani dan Andri, 2018). Karakteristik peternak sapi potong mencakup umur peternak, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, dan tingkat generasi peternak. Selain berpengaruh terhadap skala usaha, faktor karakteristik juga mempengaruhi pola peternakan sapi potong. Untuk pengembangan dan peningkatan usaha, peternak harus berupaya merubah cara berpikirnya dan menumbuhkan karakteristiknya dengan memiliki sejumlah pengetahuan yang berkaitan dengan usaha peternakan (Nainggolan, 2017). Hal inilah yang melatarbelakangi dilaksanakannya penelitian mengenai

“Karakteristik Peternak Sapi Potong Berdasarkan Sistem Pemeliharaan di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru”.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik peternak sapi potong berdasarkan sistem pemeliharaan di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik peternak sapi potong berdasarkan sistem pemeliharaan di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru.

Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengalaman, pengetahuan dan bahan penyusunan penelitian untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh sarjana Peternakan di Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Makassar.
2. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Barru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran atau bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan terkait pengembangan usaha peternakan sapi potong yang baik di masa yang akan datang khususnya dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong.
3. Bagi pihak lain semoga penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi, wawasan dan pengetahuan serta sebagai bahan referensi bagi para peneliti berikutnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Sapi Potong

Sulawesi Selatan mempunyai sumberdaya ternak sapi potong yang cukup potensial. Ternak sapi potong yang terdiri atas sapi Bali, sapi Peranakan Ongole dan Sapi Brahman serta hasil-hasil persilangannya telah dipelihara sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, dimana ternak-ternak ini merupakan bagian dari sistem usaha tani yang telah dijalankan turun temurun. Hal ini mendukung tingginya kepemilikan ternak, yang terakumulasi dalam populasi ternak regional yang sangat potensial. Namun demikian penyebaran potensinya per daerah sangat tidak berimbang, demikian pula dengan lokasi sumber bibit yang terbatas seperti wilayah Kabupaten Bone, Barru, dan Enrekang yang merupakan wilayah sumber sapi Bali Bibit. Namun demikian dalam perkembangannya, beberapa daerah memperlihatkan kemampuan yang cukup sebagai pengembangan. (Yusuf dkk., 2009).

Peternakan sapi potong merupakan peternakan yang paling banyak diusahakan, oleh karena itu diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kesejahteraan peternak (Lestari dkk., 2015). Peternakan sapi potong merupakan salah satu bagian penting dalam perekonomian masyarakat desa di Indonesia dan sebagian merupakan usaha ternak rakyat dengan skala usaha satu sampai empat ekor per rumah tangga peternak. Pemeliharaan ternak oleh petani ternak di pedesaan masih merupakan usaha pelengkap bagi kegiatan usahatani. Hal ini disebabkan karena pemeliharaannya yang masih bersifat tradisional (Wibowo dan Haryadi, 2006). Namun, produksi daging sapi dalam negeri belum

mampu memenuhi kebutuhan karena populasi dan tingkat produktivitas ternak rendah. Rendahnya populasi sapi potong antara lain disebabkan sebagian besar ternak dipelihara oleh peternak berskala kecil dengan lahan dan modal terbatas.

Sapi potong merupakan salah satu ternak yang diharapkan sumbangannya guna sebagai kebutuhan konsumen, berupa daging dan susu, meningkatkan pendapatan petani dan sekaligus memberikan peranan untuk pertumbuhan ekonomi bagi petani di pedesaan. Ternak sapi potong mempunyai peranan yang kompleks di dalam sistem pertanian di Indonesia, sebagai fungsi ekonomi dan biologis, ternak sapi potong telah dikenal sejak lama (Rusdiana dkk., 2016).

Jenis sapi potong yang umumnya dipelihara adalah sapi Bali yang memiliki daya adaptasi yang cukup tinggi, konversi pakan dan daya tahan terhadap penyakit baik, dan fertilitas yang baik sekali, serta dapat digunakan sebagai ternak kerja (Sonbait dkk., 2011). Potensi sapi potong lokal sebagai penghasil daging belum dimanfaatkan secara optimal melalui perbaikan manajemen pemeliharaan. Sapi lokal memiliki beberapa kelebihan, yaitu daya adaptasinya tinggi terhadap lingkungan setempat, mampu memanfaatkan pakan berkualitas rendah, dan mempunyai daya reproduksi yang baik (Suryana, 2009).

Penggemukan sapi potong diusahakan oleh 25.903 orang atau setara 99,8%, sedangkan sisanya diusahakan oleh pedagang. Rata-rata skala usaha peternak tersebut adalah tiga ekor/peternak. Peternak rakyat memiliki ciri produktivitas usaha rendah, skala usaha kecil, pola usaha tradisional, dan belum berorientasi ekonomi. Produktivitas peternakan dipengaruhi oleh faktor genetik (30%) dan lingkungan (70%). Sementara faktor yang mempengaruhi produktivitas sapi potong adalah pakan, bibit, dan manajemen (Rouf dan Munawaroh, 2016).

Jenis sapi potong yang banyak dikembangkan di Indonesia adalah sapi bali yang merupakan ternak sapi potong andalan Indonesia. Sapi bali merupakan sapi hasil keturunan dari sapi liar yang sudah mengalami proses yang cukup lama. Sapi bali memiliki bulu halus, pendek-pendek dan mengkilap. Saat muda warna bulunya yang coklat akan berubah menjadi hitam. Sapi bali dapat mencapai bobot badan jantan dewasa 350-400 kg dan betina dewasa antara 250-300 kg. Hewan ini memiliki persentase karkas yang kadar lemaknya sedikit serta perbandingan tulang sangat rendah. Selama ini sapi potong dijual untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal seperti rumah tangga, hotel, restaurant, industri pengolahan daging serta pasar atau pulau terutama untuk pasar kota-kota besar (Bandini, 1997).

Sapi potong lokal, terutama sapi bali, mempunyai keistimewaan dalam hal produksi, persentase karkas serta kualitas daging dan kulit, tetapi mempunyai keterbatasan dalam hal kecepatan pertumbuhan dan ukuran bobot badan. Di sisi lain, sapi Bali dapat memanfaatkan pakan lokal yang berkualitas rendah, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan lembab tropis dan tahan menghadapi serangan parasite yang merugikan. Sapi Bali sebagai sumberdaya genetik ternak potong asli Indonesia saat ini sangat diminati masyarakat di alam maupun luar negeri. Sapi Bali memiliki suatu strategi bertahan hidup sesuai dengan kondisi agroekolog dan diduga memiliki sifat elastisitas fenotipik dalam bentuk mampu menyesuaikan kondisi badan dan mempertahankan daya reproduksi yang tinggi (Diwyanto dan Priyanti, 2008).

Potensi sapi potong lokal sebagai penghasil daging belum dimanfaatkan secara optimal melalui perbaikan manajemen pemeliharaan. Sapi lokal memiliki beberapa kelebihan, yaitu daya adaptasinya tinggi terhadap lingkungan setempat,

mampu memanfaatkan pakan berkualitas rendah, dan mempunyai daya reproduksi yang baik. Sistem pemeliharaan sapi potong di Indonesia dibedakan menjadi tiga yaitu : intensif, ekstensif, dan usaha campuran (*mixed farming*). Pola pemeliharaan secara intensif, sapi dikandangkan secara terus-menerus atau hanya dikandangkan pada malam hari dan pada siang hari ternak di gembalakan. Pola pemeliharaan ekstensif, ternak dipelihara di padang penggembalaan dengan pola pertanian menetap atau dihutan. Dari kedua cara pemeliharaan tersebut, sebagian besar merupakan usaha rakyat dengan ciri skala usaha rumah tangga dan kepemilikan ternak sedikit, menggunakan teknologi sederhana, bersifat padat rakyat dan berbasis azas organisasi kekeluargaan (Suryana, 2009).

Sapi Bali merupakan salah satu aset nasional dibidang peternakan yang mempunyai potensi yang besar sehingga keberadaannya perlu dilestarikan dan populasi serta produktivitasnya perlu ditingkatkan serta mempunyai peranan sosial ekonomi yang penting bagi masyarakat peternak maupun pemerintah kabupaten Barru. Oleh karena itu potensi Sapi Bali di Kabupaten Barru dapat digali dan dikembangkan supaya dapat meningkatkan lapangan kerja, produksi daging nasional, pendapatan dan kesejahteraan petani peternak, serta meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Disamping itu secara nasional juga akan mengurangi ketergantungan impor daging dan sapi bakalan sehingga akan menghemat devisa negara serta mempercepat tercapainya swasembada daging sapi dan kerbau tahun 2014 (Adinata dkk., 2016).

Sapi Bali memiliki keunggulan dibandingkan dengan sapi lainnya, antara lain mempunyai angka pertumbuhan yang cepat, adaptasi dengan lingkungan yang baik, dan penampilan reproduksi yang baik. Sapi Bali merupakan sapi yang paling

banyak dipelihara pada peternakan kecil karena fertilitasnya baik dan angka kematian yang rendah (Fitria dkk., 2020).

Sistem Pemeliharaan Usaha Ternak Sapi Potong

Keberhasilan usaha ternak sapi potong bergantung pada tiga unsur yaitu bibit, pakan, dan manajemen atau pengelolaan. Selain itu pengelolaan maupun manajemen dalam usaha ternak tidak terlepas dari karakteristik peternak sehingga nantinya akan mempengaruhi hasil yang akan diperoleh oleh peternak. Sistem pemeliharaan sapi potong terdiri dari sistem intensif dan semi intensif. Usaha ini merupakan usaha turun-temurun dan merupakan peternakan rakyat yang umumnya peternak memberikan pakan berupa hijauan berupa rumput lapangan dan pakan tambahan berupa konsentrat, namun konsentrat diberikan tidak kontinu, peternak umumnya tidak mengerti nilai padang penggembalaan dan peternak biasanya tidak mengusahakan lahan yang cukup untuk memungkinkan peternak menanam tanaman khusus sebagai pakan ternak, sapi-sapi dibiarkan merumput mencari makan pada wilayah penggembalaan. Padahal sistem pemeliharaan yang baik akan memberikan hasil produksi yang jauh lebih baik pula. Usaha peternakan sapi potong didominasi oleh peternakan rakyat yang berskala kecil. Peternakan bukanlah suatu hal yang jarang dilaksanakan. Hampir semua rumah tangga (terutama di pedesaan) yang mengusahakan ternak sebagai kegiatan sehari-hari. (Indrayani dan Andri, 2018).

Sistem pemeliharaan sapi potong di Indonesia dibedakan menjadi tiga, yaitu: intensif, ekstensif, dan usaha campuran (*mixed farming*). Pada pemeliharaan secara intensif, sapi dikandangan secara terus-menerus atau hanya dikandangan pada malam hari dan pada siang hari ternak digembalakan. Pola pemeliharaan sapi

secara intensif banyak dilakukan petanipeternak di Jawa, Madura, dan Bali. Pada pemeliharaan ekstensif, ternak dipelihara di padang penggembalaan dengan pola pertanian menetap atau di hutan. Pola tersebut banyak dilakukan peternak di Nusa Tenggara Timur, Kalimantan, dan Sulawesi. Dari kedua cara pemeliharaan tersebut, sebagian besar merupakan usaha rakyat dengan ciri skala usaha rumah tangga dan kepemilikan ternak sedikit, menggunakan teknologi sederhana, bersifat padat karya, dan berbasis azas organisasi kekeluargaan (Suryana, 2009).

Usaha ternak banyak dilaksanakan sebagian besar petani Indonesia adalah usahatani campuran atau terpadu (*mix farming*), dengan mengusahakan secara bersamaan, seperti usaha tanaman pangan, perkebunan, perikanan dan peternakan pada satu atau lebih bidang lahan yang dikuasainya. Hampir sebagian besar, produksi daging sapi nasional berasal dari peternakan rakyat sekitar 90%, sisanya dari perusahaan dan milik pemerintah diperkirakan sekitar 10% (Rusdiana dkk., 2016).

Menurut Rianto dan Purbowati (2009), tata laksana dan cara pemeliharaan ternak yaitu cara pemeliharaan intensif, pemeliharaan ekstensif dan pemeliharaan semi-intensif :

1. Pemeliharaan secara ekstensif

Pemeliharaan sapi secara ekstensif biasanya terdapat di daerah-daerah yang mempunyai padang rumput luas seperti di Nusa Tenggara, Sulawesi Selatan dan Aceh. Sepanjang hari sapi digembalakan di padang penggembalaan, sedangkan pada malam hari sapi hanya dikumpulkan di tempat-tempat tertentu yang diberi pagar, disebut kandang terbuka. Pemeliharaan secara ekstensif, kandang hanya digunakan untuk berlindung pada saat-saat tertentu saja (berfungsi

secara parsial), yaitu pada malam hari dan saat-saat istirahat. Bahkan pada sistem pemeliharaan ini, kadang-kadang kandang tidak ada sehingga ternak hanya dapat berlindung di bawah pohon yang ada di padang penggembalaan tersebut.

2. Pemeliharaan secara semi intensif

Pemeliharaan sapi secara semi intensif merupakan perpaduan antara kedua cara pemeliharaan diatas. Jadi, pada pemeliharaan sapi secara semi intensif ini harus ada kandang dan tempat penggembalaan.

3. Pemeliharaan secara intensif

Pemeliharaan secara intensif yaitu ternak dipelihara secara terus menerus di dalam kandang sampai saat dipanen sehingga kandang mutlak harus ada. Seluruh kebutuhan sapi disuplai oleh peternak, termasuk pakan dan minum. Aktivitas lain seperti memandikan sapi juga dilakukan di dalam kandang.

Lama pemeliharaan sapi potong bergantung pada umur bakalan yang dipelihara. Semakin muda umur sapi bakalan, maka semakin lama pula penggemukan sapi yang harus dilakukan guna mencapai bobot badan akhir siap jual. Lama penggemukan sapi bervariasi menurut umur sapi bakalan yang dipelihara, yaitu: 1) Selama 8-9 bulan apabila bakalan berumur kurang dari 1 tahun; 2) Selama 6-7 bulan bila bakalan berumur 1-2 tahun, dan 3) Antara 4-6 bulan jika bakalan berumur 2-2.5 tahun. Pakan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan usaha sapi potong selain bibit dan manajemen. Pakan yang diberikan di lokasi pengkajian terdiri dari dua macam yaitu hijauan dan konsentrat. Pakan hijauan yang digunakan antara lain rumput gajah, sedangkan sumber energi bagi ternak berasal dari dedak dan ampas tahu (Rouf dan Munawaroh, 2016).

Karakteristik Peternak Sapi Potong

Menurut Isyanto (2014) yang menyatakan bahwa jumlah kepemilikan ternak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas usaha penggemukan sapi potong. Koefisien regresi bertanda positif menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah sapi potong yang dimiliki oleh peternak, maka akan semakin meningkat produktivitas usahanya.

Penguatan kelembagaan merupakan salah satu upaya untuk menghadapi tantangan pertanian di masa depan dan lingkungan sosial, ekonomi, kelembagaan, dan lingkungan usaha perlu diperhatikan dalam upaya untuk meningkatkan produktivitas usaha dan pendapatan peternak, sehingga keberadaan kelembagaan petani sudah menjadi keniscayaan supaya memperbaiki taraf hidup, harkat, dan martabat petani Indonesia (Amam dan Harsita, 2019).

Umumnya pengalaman beternak diperoleh dari orang tuanya secara turun-temurun. Pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap manajemen pemeliharaan ternak mempunyai kemampuan yang lebih baik. Namun di lapangan tidak diperoleh pengaruh seperti yang diharapkan. Hal ini dapat disebabkan banyak peternak yang memiliki pengalaman yang memadai namun masih mengelola usaha tersebut dengan kebiasaan-kebiasaan lama yang sama dengan sewaktu mereka mengawali usahanya sampai sekarang (Indrayani dan Andri, 2018).

Pendidikan peternak merupakan pelancar pembangunan pertanian karena dengan pendidikan petani mengenal pengetahuan, keterampilan dan cara baru dalam melakukan kegiatan usaha. Tingkat pendidikan yang baik akan cenderung mudah untuk menerima informasi baru dalam teknik beternak yang baik, selain

memberikan tanggapan positif pada setiap kemajuan usaha beternak juga lebih matang untuk memecahkan setiap permasalahan yang dihadapinya. Semakin tinggi tingkat pendidikan peternak akan sangat berpengaruh terhadap daya piker dan pemahaman tentang materi penyuluhan dan inovasi ilmu pengetahuan, keterampilan dan carabaru dalam melakukan kegiatan usaha. Tingkat pendidikan yang tinggi berpengaruh pada kecepatan untuk mengadopsi inovasi, memahami sifat dan fungsi inovasi (Ibrahim dkk., 2020).

Nainggolan (2017) kemudian menambahkan selain pendidikan, pengalaman juga diharapkan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola manajemen keuangan. Pengalaman kerja adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang yang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu.

Kelembagaan menunjang keberhasilan usaha pengembangan ternak potong, melalui kelompok akan mempermudah pengorganisasian dan mudah dalam mentransfer ilmu pengetahuan dari anggota ke anggota (Hajirin dkk., 2020). Keberhasilan usaha sapi potong dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi skala usaha, modal peternak dan lokasi sedangkan eksternal meliputi pasar, teknologi, kondisi ekonomi dan kebijakan pemerintah. Salah satu masalah internal yang paling dirasakan oleh peternak di lapangan adalah kurangnya modal dalam usaha pengembangan sapi potong. Masalah ini berdampak pada kepemilikan ternak yang rendah, tenaga kerja yang belum dimaksimalkan serta rendahnya pendapatan yang diperoleh dari usaha sapi potong (Sonbait dkk., 2011).

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu karakteristik peternak sapi potong berdasarkan sistem pemeliharaan semi intensif di Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru dapat dilihat pada Tabel 2. sebagai berikut :

Tabel 2. Penelitian Terdahulu Karakteristik Peternak Sapi Potong Berdasarkan Sistem Pemeliharaan Semi Intensif di Desa Mattirowalie, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru.

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Hasil Penelitian
1.	Indrayani dan Andri (2018)	Karakteristik peternak (Jumlah ternak, umur, tingkat pendidikan, lamanya beternak, jumlah tanggungan keluarga, jumlah tenaga kerja, luas kandang, jumlah investasi, total penerimaan produksi dan total biaya produksi) dapat mempengaruhi peternak dalam mengambil keputusan yang dapat memberikan keuntungan bagi usaha ternaknya. Umur peternak dapat mempengaruhi produktifitas seseorang karena erat kaitannya dengan kemampuan kerja serta pola pikir dalam menentukan bentuk serta pola manajemen yang diterapkan dalam usaha.
2.	Lestari dkk (2018)	Berdasarkan penggolongan umur produktif dan tidak produktif, umur produktif berkisar antara 15-55 tahun, dan pada umur ini kemampuan fisik petani sangat berpengaruh untuk bekerja secara optimal.
3.	Febriana dan Liana (2008)	Pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap manajemen pemeliharaan ternak mempunyai kemampuan yang lebih baik. Pengalaman beternak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Semakin lama seseorang memiliki pengalaman beternak akan semakin mudah peternak mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya.
4.	Nainggolan (2017)	Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, baik pendidikan formal maupun non formal sesuai bidang pekerjaan maka semakin tinggi pula pengalaman intelektual yang dimiliki. Pengalaman intelektual ini akan dapat mempermudah pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan.

5. Rusdiana dkk (2016) Peternak dalam kepemilikan ternak sapi potong sekitar 1-3 ekor/petani, dan terbukti dapat meningkatkan pendapatan bagi peternak. Semakin banyak ternak yang dipelihara, semakin banyak pula keuntungan yang akan diterima oleh peternak.
6. Ibrahim dkk. (2020) Makin banyak jumlah tanggungan keluarga semakin mengurangi pendapatan beternak, atau makin sedikit jumlah tanggungan keluarga semakin meningkat pendapatan peternak sapi potong. Sebagian peternak kurang memiliki motivasi karena kurang gagasan/ide yang juga berbenturan dengan besarnya jumlah tanggungan keluarga. Semakin sedikit jumlah anggota keluarga maka akan meningkatkan pendapatan peternak. Peternak dengan jumlah anggota keluarga yang kecil cenderung memiliki motivasi yang besar untuk beternak sapi potong dan meningkatkan pendapatan.

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah, 2022.

Sapta Usaha Peternakan

Sapta usaha adalah pengembangan peternakan dalam era tinggal landas, mengupayakan diversifikasi, intensifikasi, ekstensifikasi, dan rehabilitasi peternakan secara serempak untuk meningkatkan produksi daging, telur, dan susu, pendapatan, dan lapangan kerja dari seluruh jenis ternak. Pembinaan dan pengembangan berbagai usaha ternak, pemerintah telah menuangkan kebijaksanaan dengan memprogramkan untuk mengintensifikasikan pemeliharaan ternak sebagai usaha peningkatan penggunaan sumber daya alam dan penggunaan teknologi tepat guna (Mulyawati dkk., 2016).

Teknologi yang dianjurkan dalam program intensifikasi usaha ternak adalah penerapan sapta usaha ternak secara lengkap. Terdapat tujuh aspek dalam sapta usaha peternakan yaitu 1) bibit, 2) pakan, 3) perkandangan, 4) tata laksana

pemeliharaan, 5) pengendalian penyakit, 6) reproduksi, 7) penanganan pascapanen dan pemasaran.

Bibit

Populasi sapi potong dapat ditingkatkan dengan cara pemilihan sapi yang akan digunakan sebagai bibit. Bibit tersebut dipilih dengan dilakukan proses seleksi. Tingkat penerapan sapta usaha peternakan di Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru khususnya pemilihan bibit sudah sangat baik, hal ini di sebabkan peternak sudah memiliki pengalaman yang sangat baik dalam memilih bibit. Dimana terdapat 2 sistem pembibitan yakni sistem IB (Inseminasi Buatan) dan kawin alam. Abidin (2002) menyatakan bahwa pemilihan bibit ternak yang baik menjadi langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan usaha. Salah satu tolak ukur penampilan produksi ternak adalah penambahan berat badan harian.

Pakan

Pakan adalah semua yang bisa dimakan oleh ternak dan tidak mengganggu kesehatannya. Pada umumnya pengertian pakan (*feed*) digunakan untuk hewan yang meliputi kuantitatif, kualitatif, kontinuitas, serta keseimbangan zat pakan yang terkandung di dalamnya (Panju dkk., 2022). Penerapan sapta usaha ternak tentang pemberian pakan di lokasi penelitian ini sudah sangat baik, dibuktikan dalam memberikan pakan peternak memberikan pakan bergizi dan dalam jumlah yang cukup sesuai dengan kebutuhan sapi yakni hijauan (rumput gajah) dan dedak dicampur dengan konsentrat sehingga pada proses pemberian pakan lebih optimal.

Kandang

Kandang adalah tempat tinggal ternak selama dirawat oleh pemiliknya. Tujuan pembuatan kandang untuk melindungi ternak dari gangguan luar yang

dapat merugikan peternak seperti hujan, angin kencang, dan terik matahari. Dan kandang juga berfungsi sebagai tempat untuk menampung ternak dan semua elemen penunjangnya (Sarwono dan Arianto, 2003). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari survei lapangan, peternak sapi potong di Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru secara umum sangat memahami dan sudah menerapkan sapa usaha peternakan dalam bidang perkandangan, hal ini dibuktikan dengan sistem perkandangan sudah cukup baik dan sesuai dengan standar. Kualitas kandang yang digunakan sebagian besar menggunakan bahan baku berupa kayu atau papan dengan beratapkan genting dan beralaskan semen.

Pemeliharaan

Salah satu upaya untuk meningkatkan populasi dan mempercepat penyebaran ternak besar oleh peternak adalah dengan cara pemeliharaan ternak tersebut. Pemeliharaan ternak yang baik sangat mempengaruhi perkembangbiakan serta terjaminnya kesehatan ternak. Sistem pemeliharaan sapi potong di Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru kebanyakan terdiri dari sistem semi intensif. Usaha ini merupakan usaha turun-temurun dan merupakan peternakan rakyat yang umumnya peternak memberikan pakan berupa hijauan berupa rumput lapangan dan pakan tambahan berupa konsentrat, namun konsentrat diberikan tidak kontinu, peternak umumnya tidak mengerti nilai padang penggembalaan dan peternak biasanya tidak mengusahakan lahan yang cukup untuk memungkinkan peternak menanam tanaman khusus sebagai pakan ternak, sapi-sapi dibiarkan merumput mencari makan pada wilayah penggembalaan. Padahal sistem pemeliharaan yang baik akan memberikan hasil produksi yang jauh lebih baik pula.

Pencegahan dan Pengendalian Kesehatan

Penyakit pada ternak umumnya terbagi menjadi penyakit infeksi dan penyakit non infeksi. Penyakit infeksi disebabkan oleh agen-agen infeksi. Agen-agen infeksi penyebab penyakit antar lain virus, bakteri, mikal, parasit. Sedangkan penyakit non infeksi adalah penyakit yang disebabkan oleh selain agen infeksi misalnya akibat defisiensi nutrisi, defisiensi vitamin, defisiensi mineral dan keracunan pakan (Triakoso, 2009). Penerapan sapta usaha ditinjau dari pengendalian penyakit sebagian besar peternak memperhatikan penyakit pada sapi potong dengan baik yakni dengan memberikan vaksinasi dan vitamin yang rutin kepada ternak sapi potong serta sanitasi kandang setiap hari, memandikan sapi potong, pembersihan palung pakan dan tempat minum maupun peralatan kandang lainnya dan menyapu sekitar kandang (Mulyani dkk., 2016).

Perkembangbiakan/Reproduksi

Reproduksi adalah suatu proses perkembangbiakan makhluk hidup untuk menghasilkan individu baru. Proses reproduksi di mulai dengan bertemunya sel kelamin jantan (sel spermatozoa) dan sel kelamin betina (sel ovum) sampai terjadi kebuntingan dan akhirnya melahirkan anak, yang bertujuan untuk mempertahankan jumlah populasi makhluk hidup (Kartasudjana dan Suprijatna, 2010). Penerapan sapta usaha peternak yang berada di Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru dalam hal reproduksi sudah sangat baik dilihat dari melakukan sistem reproduksi dan perkawinan dengan tepat baik menggunakan inseminasi buatan atau alam dengan tepat waktu dan tidak terlambat (Wadjdi dan Ali, 2021).

Pemasaran

Rangkuti (2002) menyatakan bahwa pemasaran adalah suatu proses kegiatan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, politik, ekonomi dan manajerial. Penerapan sapta usaha ditinjau dari pemasaran sebagian besar peternak dapat memasarkan sapi potong dengan proses pemasaran menggunakan sistem kemitraan, sehingga peternak sudah tidak sulit lagi mencari pasar untuk hasil peternakannya.